

Identifikasi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-1 Tahun

Aryuni Hidiyatati^{1*}, Heny Laylatul Qodriyah Sittati², Isnaini Azis Yuliastuti³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Klaten

Email: aryunihidiyatati@gmail.com^{1*}, henylailatul4@gmail.com², isnainiazis87@gmail.com³,

Abstract

Monitoring the growth and development of children aged 0-1 years is very important for monitoring their health and development. Here are some important points. First, Growth and Development Monitoring, where parents and caregivers need to monitor the growth and development of children regularly to detect potential health or developmental problems. Second, Growth and Development Indicators. Some indicators that need to be monitored include weight, height, head circumference, motor skills, and cognitive abilities. Third, Signs of Issues: If a child does not reach certain developmental milestones, such as being unable to lift their head or respond to sounds, further evaluation is necessary. Fourth, the Role of Parents: Parents play a crucial role in monitoring their child's growth and development and intervening early if needed. By detecting issues early, we can help children reach their full potential and prevent future health or developmental problems. The urgency of early identification of infant development in the first year of life is increasingly important, given that this period is also vulnerable to the effects of family stress, domestic violence, poverty, and unresponsive caregiving. Warm and consistent interaction between infants and their primary caregivers is the foundation for healthy brain development. When these risk factors are not identified early on, infants are at risk of developmental disorders that can have long-term impacts on academic achievement, mental health, and quality of life in adulthood. Therefore, systematic efforts are needed to identify children's growth and development from an early age to ensure timely, appropriate, and targeted interventions.

Keyword: Child Development; Education; Children

Abstrak

Deteksi tumbuh kembang anak usia 0-1 tahun sangat penting untuk memantau kesehatan dan perkembangan anak. Berikut beberapa poin penting, pertama, Pemantauan Tumbuh Kembang di mana Orang tua dan pengasuh perlu memantau tumbuh kembang anak secara teratur untuk mendeteksi potensi masalah kesehatan atau perkembangan. Kedua, Indikator Tumbuh Kembang. Beberapa indikator yang perlu dipantau meliputi berat badan, panjang badan, lingkar kepala, kemampuan motorik, dan kemampuan kognitif. Ketiga, Tanda-Tanda Masalah: Jika anak tidak mencapai milestone perkembangan tertentu, seperti tidak bisa mengangkat kepala atau tidak responsif terhadap suara, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut. Serta keempat, Peran Orang Tua: Orang tua berperan penting dalam memantau tumbuh kembang anak dan melakukan intervensi dini jika diperlukan. Dengan melakukan deteksi dini, kita dapat membantu anak mencapai potensi maksimal dan mencegah masalah kesehatan atau perkembangan di masa depan. Urgensi identifikasi dini tumbuh kembang bayi usia 0-1 tahun menjadi semakin penting mengingat periode ini juga rentan terhadap pengaruh stres keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan, dan pengasuhan yang tidak responsif. Interaksi yang hangat dan konsisten antara bayi dan pengasuh utama merupakan dasar bagi perkembangan otak yang sehat. Ketika faktor-faktor risiko ini tidak dikenali sejak awal, bayi berisiko mengalami gangguan perkembangan yang berdampak jangka panjang terhadap prestasi akademik, kesehatan mental, dan kualitas hidup di masa dewasa. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengidentifikasi tumbuh kembang anak sejak usia dini guna memastikan intervensi yang cepat, tepat, dan terarah.

Kata Kunci: Perkembangan Anak; Pendidikan; Anak

1. Pendahuluan

Kelompok bayi usia 0-1 tahun menjadi salah satu fase yang sangat menentukan bagi kelangsungan hidup seseorang di masa yang akan datang. Menurut Kemenkes (2016), bayi usia 0-2 tahun merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga sering disebut sebagai periode emas atau *golden age* sekaligus sebagai periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini, bayi memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal. Sebaliknya apabila bayi pada masa ini tidak memperoleh asupan makanan sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang bayi, baik pada saat ini maupun di masa selanjutnya.

Perkembangan bayi usia 0-1 tahun mencakup dimensi fisik, motorik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa yang saling berkaitan dan saling memengaruhi. Deteksi dini terhadap

tumbuh kembang bayi menjadi sangat penting untuk mencegah keterlambatan atau gangguan yang mungkin terjadi. Studi menunjukkan bahwa berbagai faktor seperti status gizi, stimulasi psikososial, dan lingkungan keluarga turut berperan penting dalam membentuk perkembangan anak di tahun pertama kehidupannya (World Health Organization, 2021). Oleh karena itu, pemantauan tumbuh kembang tidak dapat hanya berfokus pada aspek berat dan tinggi badan semata, melainkan juga harus mencakup aspek perkembangan psikososial dan kognitif anak.

Sayangnya, di berbagai wilayah, kesadaran orang tua akan pentingnya pemantauan tumbuh kembang bayi masih tergolong rendah. Banyak orang tua yang baru menyadari keterlambatan perkembangan setelah anak memasuki usia balita, padahal intervensi paling efektif dilakukan sebelum usia dua tahun (Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., 2017). Data dari Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa sekitar 10% anak di bawah dua tahun mengalami keterlambatan perkembangan, namun tidak seluruhnya terdeteksi secara dini oleh layanan kesehatan primer (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan identifikasi dini dan layanan yang tersedia, baik dari sisi tenaga kesehatan maupun keterlibatan orang tua.

Urgensi identifikasi dini tumbuh kembang bayi usia 0-1 tahun menjadi semakin penting mengingat periode ini juga rentan terhadap pengaruh stres keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan, dan pengasuhan yang tidak responsif. Interaksi yang hangat dan konsisten antara bayi dan pengasuh utama merupakan dasar bagi perkembangan otak yang sehat (Shonkoff, J. P., & Garner, 2012). Ketika faktor-faktor risiko ini tidak dikenali sejak awal, bayi berisiko mengalami gangguan perkembangan yang berdampak jangka panjang terhadap prestasi akademik, kesehatan mental, dan kualitas hidup di masa dewasa (Center on the Developing Child at Harvard University, 2016). Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengidentifikasi tumbuh kembang anak sejak usia dini guna memastikan intervensi yang cepat, tepat, dan terarah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam berbagai faktor yang memengaruhi tumbuh kembang anak usia 0-1 tahun serta strategi stimulasi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkannya. Lokasi penelitian difokuskan pada lingkungan pelayanan kesehatan primer seperti posyandu dan puskesmas, serta keluarga yang memiliki bayi usia 0-1 tahun. Subjek penelitian mencakup orang tua, tenaga kesehatan (bidan, petugas gizi, penyuluh), dan kader posyandu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terhadap praktik deteksi dini dan stimulasi tumbuh kembang, serta studi dokumentasi terhadap Buku KIA dan catatan kesehatan anak. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik melalui tahap transkripsi, pengkodean, kategorisasi, dan penarikan tema utama. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi data (*member checking*) kepada informan kunci. Penelitian ini memperhatikan prinsip etika dengan menjaga kerahasiaan informasi, memperoleh persetujuan sadar dari partisipan, serta mendapatkan izin dari lembaga terkait.

3. Hasil dan Pembahasan

Tumbuh kembang adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena pertumbuhan ialah bagian dari perkembangan dan setiap yang tumbuh pastilah berkembang. Setiap manusia akan tumbuh dan berkembang mulai dari ia dalam kandungan ibunya sampai ia lahir ke dunia, manusia akan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan apalagi pada usia golden age atau usia emas. Setiap bertambahnya usia anak maka akan terjadi perubahan pada pertumbuhan dan perkembangan sehingga dua peristiwa tersebut sangat penting dalam kehidupan anak.

Menurut Soetjiningsih, pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, pound, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolik (retensi kalsium dan nitrogen tubuh). Sedangkan perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh

yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan.

Menurut Markum, pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan dalam jumlah besar, jumlah ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu. Sedangkan perkembangan lebih menekankan pada aspek perubahan bentuk atau fungsi pematangan organ atau individu, termasuk perubahan aspek sosial atau emosional akibat pengaruh lingkungan. Menurut Depkes RI, pertumbuhan adalah bertambah banyak dan besarnya sel seluruh bagian tubuh yang bersifat kuantitatif dan dapat diukur. Sedangkan perkembangan adalah bertambah sempurnanya fungsi dari alat tubuh. Perkembangan juga menyangkut adanya proses diferensiasi sel tubuh, jaringan, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya (Enny Fitriadi, 2020).

Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-1 Tahun. Makanan merupakan salah satu hal yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Tentu saja kebutuhan anak berbeda dengan orang dewasa, karena anak membutuhkan makanan selain untuk aktivitas sehari-hari mereka juga untuk tumbuh kembang mereka. Status gizi anak dipengaruhi oleh ketahanan makanan keluarga/*food security*. Keamanan pangan merupakan komponen penting yang perlu diperhatikan. Selain faktor gizi atau makanan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak usia 0-1 tahun, antara lain:

Pertama, Sanitasi Lingkungan Sanitasi lingkungan dapat diartikan sebuah keadaan bebas dari kotoran, seperti debu, sampah dan bau. Kebersihan individu, keluarga dan kebersihan lingkungan tempat tinggal memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Kebersihan lingkungan yang kurang dijaga menjadi penyebab terjadinya penyakit kulit, penyakit saluran pernafasan, dan saluran pencernaan seperti diare, cacangan, dan lainnya. Oleh sebab itu lingkungan yang bersih harus selalu dijaga agar pertumbuhan dan perkembangan anak bisa optimal.

Kedua, Pendapatan Orang Tua Anak yang memiliki orang tua dengan pendapatan di atas rata-rata akan bisa menunjang tumbuh kembangnya karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan primer seperti pangan, sandang, dan papan, juga kebutuhan sekunder (pelengkap dari kebutuhan primer). Sebaliknya pendapatan keluarga yang di bawah rata-rata menggambarkan status ekonomi yang rendah, juga bisa berpengaruh terhadap ketersediaan makanan sehat untuk anak menjadi kurang terpenuhi. Hal ini bisa menimbulkan munculnya kasus kekurangan gizi dan berat badan. Pendapatan orang tua yang rendah mengharuskan mereka untuk memilih makanan yang rendah gizi agar bisa bertahan hidup.

Ketiga, Pendidikan Ibu Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak karena ibu sebagai subjek utama dalam pengasuhan anak. Seorang ibu dengan Pendidikan yang baik dapat menerima apapun informasi dari luar terutama yang berkaitan dengan cara menjaga Kesehatan anak, bagaimana menu makan yang baik untuk anak, Pendidikan yang baik untuk anak, dan sebagainya. Sebaliknya, seorang ibu dengan Pendidikan rendah tidak mudah mengerti dan memahami kebutuhan anak dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai tahapan usianya.

Keempat, Riwayat Imunisasi Imunisasi merupakan salah satu upaya dalam memberikan perlindungan, pencegahan, sekaligus membangun kekebalan tubuh anak terhadap berbagai penyakit berbahaya yang dapat menimbulkan kesakitan bahkan kematian. Menurut Laporan MDGs tahun 2015 penyebab kesakitan dan kematian bayi dan balita yang paling utama adalah masalah neonatal, penyakit infeksi, dan masalah status gizi. Dengan imunisasi, kekebalan tubuh anak terhadap suatu penyakit akan meningkat sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut, anak tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Penyakit yang menyerang anak dapat menyebabkan terhambatnya proses belajar seorang anak sehingga tumbuh kembangnya juga tidak dapat berjalan dengan optimal. Dengan pemberian imunisasi, kerentanan anak terhadap penyakit bisa dikurangi sehingga diharapkan anak dapat terhindar dari terserang penyakit atau kematian yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kelima, Riwayat ASI ASI eksklusif didefinisikan sebagai makanan selama 6 bulan kehidupan pertama bayi tanpa ada tambahan makanan atau minuman lain. Hal ini seperti yang direkomendasikan oleh UNICEF dan WHO bahwa pemberian ASI eksklusif sampai bayi berusia

6 bulan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa ASI dapat melindungi bayi dan anak dari berbagai infeksi penyakit, seperti diare dan infeksi saluran pernafasan akut bagian bawah. Di dalam ASI terdapat kandungan yang sangat bermanfaat bagi bayi yaitu Kolostrum. Kolostrum mengandung zat kekebalan 10-17 kali lebih banyak dari susu matang. Manfaat ASI sangat banyak karena merupakan makanan untuk perkembangan otak anak. Anak yang mendapatkan ASI mempunyai kecerdasan yang lebih baik daripada yang tidak mendapatkan ASI. Ada beberapa manfaat dari ASI antara lain: 1) ASI merupakan sumber asam lemak tak jenuh majemuk dengan rantai atom karbon yang panjang, yang bukan hanya sumber energi tetapi juga merupakan molekul-molekul domain yang ditemukan dalam selubung myelin yang sangat penting bagi perkembangan otak yang tentunya dapat mempengaruhi perkembangan motorik kasar dan halus, Bahasa, serta sosial emosi anak. 2) Terpenuhinya kebutuhan gizi dari ASI sehingga bayi akan lebih sehat, lebih tahan terhadap infeksi, tidak mudah terkena alergi, dan lebih jarang sakit dikarenakan ASI mengandung antibodi. 3) Bayi akan mengalami pertumbuhan yang optimal yang dapat dilihat dari penambahan berat badan, tinggi badan dan lingkaran kepala.

Keenam, Gizi Ibu Saat Hamil Saat masa kehamilan kebutuhan nutrisi Ibu hamil akan meningkat karena nutrisi yang dikonsumsi oleh ibu akan dipergunakan untuk mencukupi keperluan nutrisi janin. Jika nutrisi tidak terpenuhi akan dapat menyebabkan terjadinya KEK pada ibu hamil sehingga ibu kesulitan dalam melakukan persalinan, bisa terjadi pendarahan, dan berisiko melahirkan bayi BBLR serta kematian pada ibu dan atau bayi. Terjadinya BBLR akibat KEK pada ibu hamil (LiLA < 23,5 cm) diawali volume darah ibu menurun sehingga terjadi penurunan aliran darah ke plasenta. Aliran darah yang berkurang ke dalam plasenta dapat mengakibatkan berkurangnya transfer zat-zat makanan dari ibu ke plasenta sehingga terjadi retardasi pertumbuhan janin dan pertumbuhan plasenta menjadi lebih kecil yang berdampak pada bayi dengan BBLR. Ibu yang mengalami KEK terjadi karena kegagalan menaikkan berat badan ibu saat hamil, sehingga LiLA juga mengalami penurunan. Ibu hamil perlu makan makanan yang bergizi seperti tempe, tahu, yang kaya protein, susu, ikan, telur, kacang-kacangan, sayuran, dan buah-buahan untuk menaikkan berat badan saat hamil sehingga LiLA bisa bertambah dan mengurangi risiko anak BBLR serta retardasi pertumbuhan dan perkembangan anak (Sabillah Nasitoh, 2024).

Kedelapan, Faktor Genetik Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Faktor ini juga merupakan faktor bawaan anak, yaitu potensi anak yang menjadi ciri khasnya. Melalui genetik yang terkandung di dalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan.

Kesembilan, Faktor Lingkungan Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Faktor ini disebut juga milieu merupakan tempat anak tersebut hidup, dan berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar anak. Lingkungan anak yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan yang baik, sedangkan yang kurang baik akan bisa menghambatnya. Faktor lingkungan akan mempengaruhi individu setiap hari, mulai dari konsepsi sampai akhir hayatnya.

Tahap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 0-1 Tahun. Ada beberapa teori tentang tumbuh kembang anak usia 0-1 tahun antara lain: *pertama*, Teori Perkembangan Psychosexual, yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Bayi usia 0-1 tahun sedang berada dalam Fase Oral. Yang berarti terjadi pusat aktivitas yang menyenangkan di dalam mulutnya, anak mendapat kepuasan saat mendapat ASI, kepuasan bertambah dengan aktifitas mengisap jari dan tangannya atau benda-benda sekitarnya.

Kedua, Teori perkembangan kognitif oleh Piaget. Bayi usia 0-1 tahun masuk dalam tahap sensori-motorik (0-2 tahun). Dalam tahapan ini perilaku anak banyak melibatkan motorik, belum terjadi kegiatan mental yang bersifat simbolis (berpikir). Sekitar usia 18-24 bulan anak baru bisa melakukan awal kemampuan berfikir.

Ketiga, Teori Perkembangan Psikososial yang dikemukakan oleh Erikson. Proses perkembangan psikososial tergantung pada bagaimana individu menyelesaikan tugas perkembangannya, yang paling penting adalah bagaimana memfokuskan diri pada penyelesaian konflik yang berlawanan atau tidak dengan tugas perkembangannya. Pada teori ini bayi usia 0-1 tahun memasuki tahap Trust vs. Miss trust. Kebutuhan rasa aman dan ketidakberdayaannya

menyebabkan konflik basic trust dan mistrust, bila anak mendapatkan rasa amannya maka anak akan mengembangkan kepercayaan diri terhadap lingkungannya, dalam hal ini peran ibu sangat penting.

Keempat, Teori Perkembangan Moral yang dikemukakan oleh Kohlberg. Pada bayi usia 0-1 tahun, bayi memasuki tahap pra konvensional menurut Kohlberg. Tahap pra konvensional ditandai dengan besarnya pengaruh wewenang kepatuhan dan hukuman terhadap perilaku anak. Penilaian terhadap perilaku didasarkan atas akibat sikap yang ditimbulkan oleh perilaku. Dalam tahap selanjutnya anak mulai menyesuaikan diri dengan harapan-harapan lingkungan untuk memperoleh hadiah, yaitu senyum, pujian atau benda.

Kelima, Teori Perkembangan Emosi oleh Hurlock Menurut Hurlock, anak-anak pada masa bayi mempunyai emosi yang berupa kegairahan umum, sebelum bayi mulai bisa bicara ia sudah mengembangkan emosi heran, malu, gembira, marah dan takut. Perkembangan emosi dipengaruhi oleh faktor kematangan dan proses belajar. Dan pengalaman emosi sangat tergantung dari seberapa jauh anak dapat mengerti rangsangan yang diterimanya. Otak yang matang dan pengalaman belajar memberikan pelajaran yang besar terhadap perkembangan emosi, dan selanjutnya dipengaruhi oleh harapan orang tua dan lingkungannya (Yulizawati dan Rahmayani Afrah, 2022).

Selanjutnya tahap perkembangan anak usia 0-1 tahun terbagi menjadi beberapa tahap: *tahap kesatu*, Perkembangan anak usia 0-3 bulan a) Mampu mengangkat kepala setinggi 45o b) Menggerakkan kepala dari kiri/kanan ke tengah c) Melihat wajah anda d) Mengoceh spontan atau bereaksi dengan mengoceh e) Suka tertawa keras f) Bereaksi terkejut terhadap suara keras g) Membalas tersenyum ketika diajak bicara/tersenyum h) Mengenal ibu dengan penglihatan, penciuman, pendengaran dan kontak.

Tahap kedua, Perkembangan anak usia 3-6 bulan a) Mampu berbalik dari telungkup ke telentang b) Mengangkat kepala setinggi 90o c) Mempertahankan kepala tetap tegak dan stabil d) Menggenggam pensil e) Meraih benda yang ada dalam jangkauannya f) Memegang tangannya sendiri g) Berusaha memperluas pandangan h) Mengarahkan matanya pada benda-benda kecil i) Mengeluarkan suara gembira bernada tinggi j) Memekik dan tersenyum Ketika melihat mainan/gambar yang menarik saat bermain sendiri

Tahap Ketiga, Perkembangan anak usia 6-9 bulan a) Mampu duduk/sikap tripod sendiri b) Belajar berdiri c) Kedua kakinya menyangga sebagian berat badan d) Merangkak meraih mainan atau mendekati seseorang e) Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan lainnya f) Memungut dua benda g) Masing-masing tangan dapat memegang 1 benda pada saat yang bersamaan h) Memungut benda sebesar kelereng dengan cara merayap i) Bersuara tanpa arti (mmmama, bababa, dadada, tatata) j) Mencari mainan atau benda yang dijatuhkan k) Bermain tepuk tangan/cilikba l) Bergembira dengan melempar benda dan makan kue sendiri

Tahap Keempat, Perkembangan anak usia 9-12 bulan/ 1 tahun a) Mampu mengangkat badannya ke posisi berdiri b) Belajar berdiri selama 30 detik atau berpegangan kursi c) Dapat berjalan dengan dituntun d) Mengulurkan lengan/badan untuk meraih mainan yang diinginkan e) Menggenggam erat pensil f) Memasukkan benda ke mulut g) Mengulang dan menirukan bunyi yang didengar h) Menyebut 2-3 suku kata yang sama tanpa arti i) Mengeksplorasi sekitar karena ingin tahu j) Ingin menyentuh benda apa saja yang dilihat k) Bereaksi terhadap suara yang perlahan atau dibisikkan l) Senang diajak bermain cilukba m) Mengenal anggota keluarga n) Takut pada orang yang belum dikenal.

Cara Menstimulasi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 0-1 Tahun. Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah, yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap.

Kemampuan dasar anak yang dirangsang dengan stimulasi terarah adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa serta kemampuan sosialisasi dan

kemandirian. Ada berbagai macam cara untuk menstimulasi tumbuh kembang anak usia 0-1 tahun. Hal pertama yang bisa kita lakukan adalah dengan melakukan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak. Deteksi dini tumbuh kembang anak adalah suatu kegiatan atau pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang pada anak. Bila penyimpangan terlambat untuk diketahui maka akan lebih sulit untuk diatasi dan ini tentunya akan berpengaruh pada perkembangan anak. Ada 3 jenis deteksi dini tumbuh kembang anak yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan di puskesmas maupun para kader posyandu, yaitu : a. Deteksi dini pertumbuhan b. Deteksi dini perkembangan dan mental emosional c. Deteksi dini autism dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas

Setelah dilakukan deteksi dini, para petugas akan mulai melakukan skrining tumbuh kembang anak sesuai rekomendasi dari Kementerian Kesehatan RI. Berbagai upaya yang dilakukan sejak anak dalam kandungan sampai anak usia lima tahun(balita), ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang yang optimal. Setiap anak yang memiliki gangguan dalam perkembangannya, maka akan diberikan pengobatan dan pendampingan sesuai dengan gangguan yang diderita. Kami juga menyarankan para ibu yang memiliki bayi usia 0-1 tahun khususnya selalu merujuk pada buku KIA, karena didalamnya terdapat arahan serta penjelasan lengkap tentang status perkembangan bayi. Dalam pemenuhan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, stimulasi sangat perlu dilakukan oleh orang terdekat khususnya orang tua anak. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap.

Dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang anak harus selalu dilandasi dengan rasa cinta dan kasih sayang, selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan bertahap, dan selalu memberi anak pujian atas keberhasilannya. Pemberian stimulasi pada anak usia 0-1 tahun sangat beragam, diantaranya melalui media bermain yang berwarna warni, pemberian suara seperti musik, serta membacakan dongeng (Nuke Aliyya Tama dan Handayani, 2021). Dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang anak, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) Stimulasi dilakukan dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang 2) Selalu tunjukkan sikap dan perilaku yang baik karena anak akan meniru tingkah laku orang-orang yang terdekat dengannya 3) Berikan stimulasi sesuai dengan kelompok umur anak Lakukan stimulasi dengan cara mengajak anak bermain, bernyanyi, bervariasi, menyenangkan, tanpa paksaan dan tidak ada hukuman. 4) Lakukan stimulasi secara bertahap dan berkelanjutan sesuai umur anak, terhadap ke 4 aspek kemampuan dasar anak 5) Gunakan alat bantu/permainan yang sederhana, aman dan ada di sekitar anak 6) Berikan kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan 7) Anak selalu diberi pujian, bila perlu diberi hadiah atas keberhasilannya.

Berikut kami sertakan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 0-1 Tahun Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak			
	3 bulan	3 – 6 bulan	6 – 9 bulan	9 – 12 bulan
I. Nilai Agama dan Moral	Mendengar berbagai do’a, lagu religi, dan ucapan baik sesuai dengan agamanya	Melihat dan mendengar berbagai ciptaan Tuhan (makhluk hidup)	1. Mengamati berbagai ciptaan Tuhan 2. Mendengarkan berbagai do’a, lagu religi, ucapan baik serta sebutan nama Tuhan	Mengamati kegiatan ibadah di sekitarnya

<p>II. Fisik motorik A. Motorik Kasar</p>	<p>1. Berusaha mengangkat kepala saat ditelungkupkan 2. Menoleh ke kanan dan ke kiri 3. Berguling (miring) ke kanan dan ke kiri</p>	<p>1. Tengkurap dengan dada diangkat dan kedua tangan menopang 2. Duduk dengan bantuan 3. Mengangkat kedua kaki saat terlentang 4. Kepala tegak ketika duduk dengan bantuan</p>	<p>1. Tengkurap bolak balik tanpa bantuan 2. Mengambil benda yang terjangkau 3. Memukul-mukulkan, melempar, atau menjatuhkan benda yang dipegang 4. Merangkak ke segala arah 5. Duduk tanpa bantuan 6. Berdiri berpegangan</p>	<p>1. Berjalan dengan berpegangan 2. Bertepuk tangan</p>
<p>B. Motorik Halus</p>	<p>1. Memiliki refleks menggenggam jari ketika telapak tangannya disentuh 2. Memainkan jari tangan dan kaki 3. Memasukkan jari ke dalam mulut</p>	<p>1. Memegang benda dengan lima jari 2. Memainkan benda dengan tangan 3. Meraih benda di depannya</p>	<p>1. Memegang benda dengan ibu jari dan jari telunjuk (menjumpt) 2. Meremas 3. Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain</p>	<p>1. Memasukkan benda ke mulut 2. Menggaruk kepala 3. Memegang benda kecil atau tipis (misal: potongan buah atau biskuit) 4. Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain</p>
<p>C. Kesehatan dan Perilaku Keselamatan</p>	<p>1. Berat badan sesuai tingkat usia 2. Tinggi badan sesuai tingkat usia 3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan 4. Lingkar kepala sesuai tingkat usia 5. Telah diimunisasi sesuai jadwal</p>	<p>1. Berat badan sesuai tingkat usia 2. Tinggi badan sesuai tingkat usia 3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan 4. Lingkar kepala sesuai tingkat usia 5. Telah diimunisasi sesuai jadwal 6. Bermain air ketika mandi 7. Merespon Ketika lapar (misal, menangis, mencari</p>	<p>1. Berat badan sesuai tingkat usia 2. Tinggi badan sesuai tingkat usia 3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan 4. Lingkar kepala sesuai tingkat usia 5. Telah diimunisasi sesuai jadwal 6. Menunjuk</p>	<p>1. Menjerit saat merasa tidak aman 2. Berat badan sesuai tingkat usia 3. Tinggi badan sesuai tingkat usia 4. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan 5. Lingkar kepala sesuai</p>

		putting susu ibu) 8. Menangis ketika mendengar suara keras	makanan yang diinginkan 7. Mencari pengasuh atau orangtua	tingkat usia 6. Telah diimunisasi sesuai jadwal 7. Menjerit saat merasa tidak aman
III. Kognitif A. Mengenal lingkungan di sekitarnya	1. Mengenal wajah orang terdekat (ibu/ayah) 2. Mengenal suara orang terdekat (ibu/ayah)	1. Memperhatikan benda yang ada di hadapannya 2. Mendengarkan suara di sekitarnya 3. Ingin tahu lebih dalam dengan benda yang dipegangnya (misal: cara membongkar ,membanting ,dll)	Mengamati berbagai benda yang bergerak	Memahami perintah sederhana
B. Menunjukkan reaksi atas rangsangan	Memperhatikan benda bergerak atau suara/mainan yang menggantung di atas tempat tidur	Mengulurkan kedua tangan untuk meminta (misal: digendong, dipangku, dipeluk)	1. Mengamati benda yang dipegang kemudian dijatuhkan 2. Menjatuhkan benda yang dipegang secara berulang 3. Berpaling ke arah sumber suara	1. Memberi reaksi menoleh saat namanya dipanggil 2. Mencoba mencari benda yang disembunyikan 3. Mencoba membuka/ menutup gelas/cangkir
IV. Bahasa Mengeluarkan suara untuk menyatakan keinginan atau sebagai reaksi atas stimulan	1. Menangis 2. Berteriak 3. Bergumam 4. Berhenti menangis setelah keinginannya terpenuhi (misal: setelah digendong atau diberi susu)	1. Memperhatikan/mendengarkan ucapan orang 2. Meraban atau berceloteh (babbling); seperti ba ba ba 3. Tertawa kepada orang yang mengajak berkomunikasi	1. Mulai menirukan kata yang terdiri dari dua suku kata 2. Merespon permainan "cilukba"	1. Menyatakan penolakan dengan menggeleng atau menangis 2. Menunjuk benda yang diinginkan
V. Sosial emosional	1. Menatap dan tersenyum 2. Menangis untuk mengekspresikan ketidaknyamanan (misal, BAK, BAB, lingkungan panas)	1. Merespon dengan gerakan tangan dan kaki 2. Menangis apabila tidak mendapatkan yang diinginkan 3. Merespon dengan	Menempelkan kepala bila merasa nyaman dalam pelukan (gendongan) atau meronta	1. Menyatakan keinginan dengan berbagai gerakan tubuh dan

		menangis/ menggerakkan tubuh pada orang yang belum dikenal	kalua merasa tidak nyaman	ungkapan kata-kata sederhana 2. Meniru cara menyatakan perasaan (misal, cara memeluk, mencium)
VI. Seni A. Mampu membedakan antara bunyi dan suara	Menoleh pada berbagai suara musik atau bunyi bunyian dengan irama teratur	1.Mendengarka n berbagai jenis musik atau bunyi- bunyian dengan irama yang teratur 2.Menjatuhkan benda untuk didengar suaranya	1. Melakukan tepuk tangan sederhana dengan irama tertentu 2. Tertarik dengan mainan yang mengeluarka n bunyi	1. Menggerakka n tubuh ketika mendengarka n music 2. Memainkan alat permainan yang mengeluarka n bunyi
B. Tertarik dengan suara atau musik	1. Mendengar, menoleh, atau memperhatika n musik atau suara dari pembicaraan orangtua/orang di sekitarnya 2. Melihat obyek yang diatasnya	1. Memperhatik an orang berbicara 2. Memalingka n kepala mengikuti suara orang 3. Memperhatik an jika didengarkan irama lagu dari mainan yang bersuara 4. Mengikuti irama lagu dengan suaranya secara sederhana 5. Mengamati obyek yang berbunyi di sekitanya	1. Anak tertawa ketika diperlihatkan stimulus yang lucu/aneh 2. Merespon bunyi atau suara dengan gerakan tubuh (misal: bergoyang goyang) dengan ekspresi wajah yang sesuai	1. Memukul benda dengan irama teratur 2. Bersuara mengikuti irama musik atau lagu
C. Tertarik dengan berbagai macam karya seni	Melihat ke gambar atau benda yang ditunjukkan 30 cm dari wajahnya	Menoleh atau memalingkan wajah secara spontan ketika ditunjukkan foto/gambar/c ermin dan berusaha menyentuh	Berusaha memegang benda, alat tulis yang diletakkan di hadapannya	Mencoret di atas media

4. Kesimpulan

Deteksi tumbuh kembang anak usia 0-1 tahun sangat penting untuk memantau kesehatan dan perkembangan anak. Berikut beberapa poin penting, *pertama*, Pemantauan Tumbuh Kembang di mana Orang tua dan pengasuh perlu memantau tumbuh kembang anak secara teratur untuk

mendeteksi potensi masalah kesehatan atau perkembangan. *Kedua*, Indikator Tumbuh Kembang. Beberapa indikator yang perlu dipantau meliputi berat badan, panjang badan, lingkar kepala, kemampuan motorik, dan kemampuan kognitif. *Ketiga*, Tanda-Tanda Masalah: Jika anak tidak mencapai milestone perkembangan tertentu, seperti tidak bisa mengangkat kepala atau tidak responsif terhadap suara, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut. Serta *keempat*, Peran Orang Tua: Orang tua berperan penting dalam memantau tumbuh kembang anak dan melakukan intervensi dini jika diperlukan. Dengan melakukan deteksi dini, kita dapat membantu anak mencapai potensi maksimal dan mencegah masalah kesehatan atau perkembangan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Kemnkes RI.
- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., et al. . (2017). Early childhood development coming of age: science through the life course. *The Lancet*, 1(1), 77-90.
- Center on the Developing Child at Harvard University. (2016). *From Best Practices to Breakthrough Impacts*. <https://developingchild.harvard.edu>
- Enny Fitriadi, Y. P. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia 3- 6 Tahun Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Tinggede, Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah Indonesia. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 183-191.
- Nuke Aliyya Tama dan Handayani. (2021). Determinasi Status Perkembangan Bayi Usia 0-1 Tahun. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 7(3), 127.
- Sabillah Nasitoh, dkk. (2024). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-2 Tahun: Tinjauan Literatur. *Scientific Jurnal*, 3(4), 137.
- Shonkoff, J. P., & Garner, A. S. (2012). The lifelong effects of early childhood adversity and toxic stress. *Pediatrics*, 129(1), 112.
- World Health Organization. (2021). *Improving early childhood development: WHO guideline*. WHO.
- Yulizawati dan Rahmayani Afrah. (2022). *Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi dan Balita*. Indomedia Pustaka.